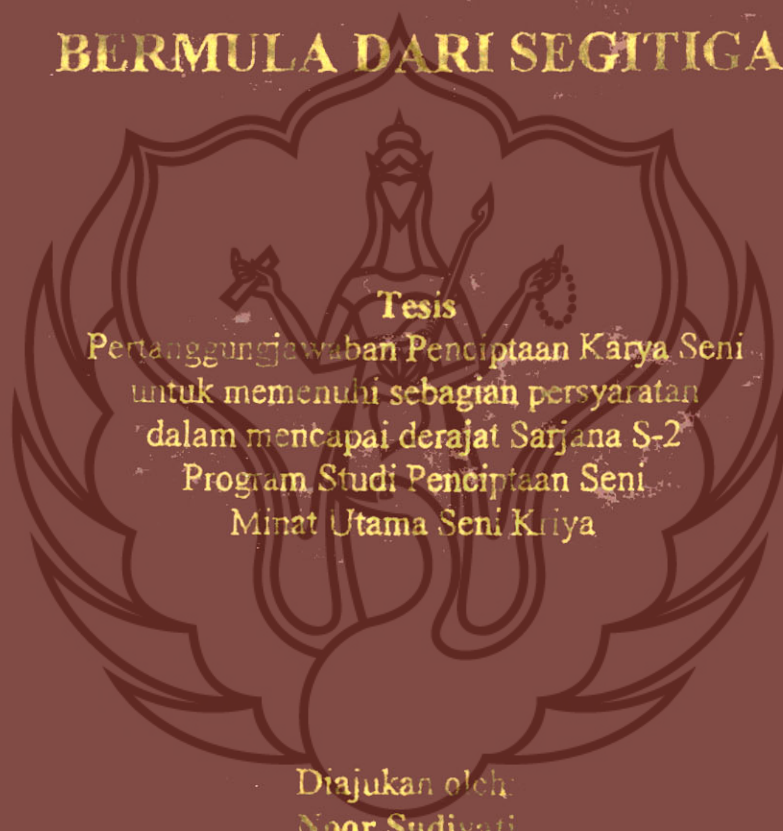




BERMULA DARI SEGITIGA



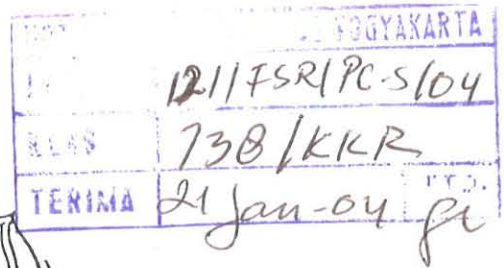
Tesis

**Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Kriya**

**Diajukan oleh:
Noor Sudiwati
NIM: 008/SK-kri/00**

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA PENCIPTAAN SENI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003**



BERMULA DARI SEGITIGA

Tesis
Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Kriya

Diajukan oleh:
Noor Sudiyati
NIM: 008/SK-kr/00



kepada

PROGRAM PASCASARJANA PENCIPTAAN SENI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003

Tesis
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

BERMULA DARI SEGITIGA

Diajukan oleh

Noor Sudiyati
NIM: 008/SK-kr/00

Telah dipertahankan pada tanggal 28 Januari 2003
di depan Dewan Penguji
yang terdiri atas

Pembimbing Satu :  (Drs. Subroto Sm., M.Hum.)

Pembimbing Dua :  (Prof. Soedarso Sp., M.A.)

Cognate:  (Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, Ph.D.)

Sekretaris Dewan Penguji:  (Dra. Sri Djoharnurani, S.H., S.U.)

Ketua Dewan Penguji :  (Prof. Soedarso Sp., M.A.)

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, 10 Feb. 2003
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

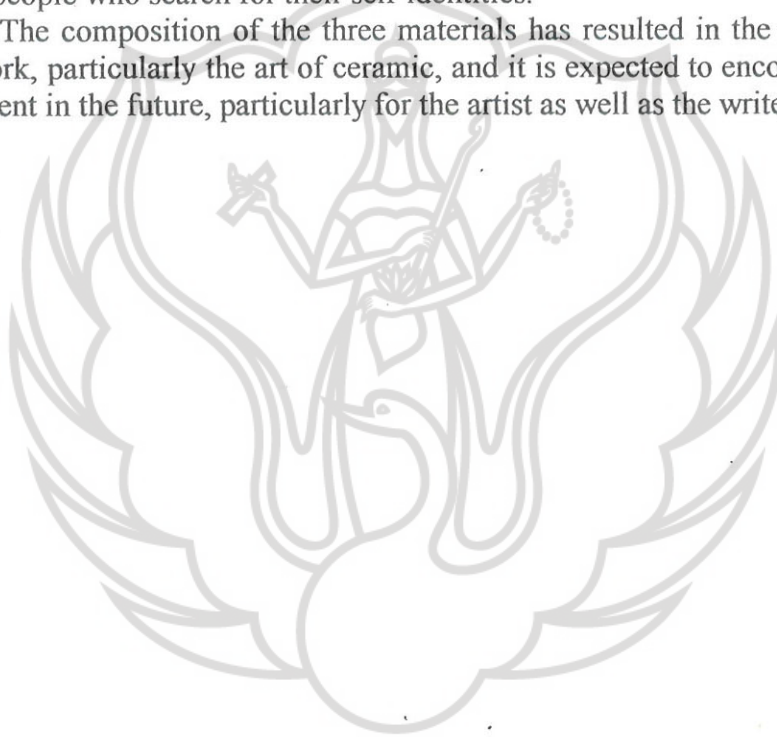
Prof. Soedarso Sp., M.A.
NIP. 130204341

ABSTRACT

In creating fine art work creativity is needed, since creativity may produce newness. Through the creation of this ceramic artwork the writer wishes to reflect the idea that crystalized in the mind of the writer for such a long time. The view of mount Merapi provides triangular impression on the writer's personal aesthetics view which, when related to the existence of the earth (the planet where we are living) resulting in the writer's appreciation for materials that include: stones, earth, and wood, and dominated by clay as the reflection of the existence of the earth.

The three materials are applied to form small mountains which are signifying escalated objects that imply the escalated process of well-behaved and civilized people who search for their self-identities.

The composition of the three materials has resulted in the newness of the art work, particularly the art of ceramic, and it is expected to encourage more development in the future, particularly for the artist as well as the writer.

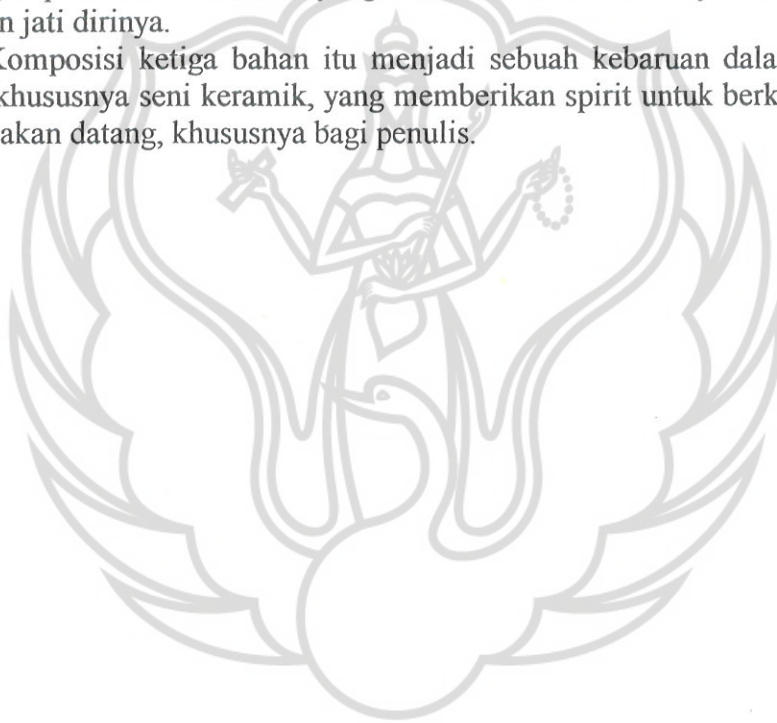


ABSTRAK

Dalam penciptaan karya seni rupa diperlukan kreativitas, dan kreativitas itu bisa memunculkan kebaruan. Dalam mencipta karya seni keramik ini penulis merefleksikan ide yang sudah sejak lama mengkristal dalam diri penulis. Pemandangan gunung Merapi memberikan impresi segitiga pada pandangan estetika personal penulis, yang ketika dihubungkan dengan keberadaan bumi (planet hunian kita) menghasilkan apresiasi atau penghargaan penulis pada material: batu, tanah dan kayu, dengan dominasi tanah liat, yang menggambarkan eksistensi bumi.

Aplikasi ketiga bahan itu dibentuk menjadi wujud gunung-gunung kecil yang mengasosiasikan sesuatu yang menjulang, menggambarkan proses meningginya pencarian manusia yang berbudi serta berbudaya dalam usaha menemukan jati dirinya.

Komposisi ketiga bahan itu menjadi sebuah kebaruan dalam struktur seni rupa, khususnya seni keramik, yang memberikan spirit untuk berkembang di masa yang akan datang, khususnya bagi penulis.



PRAKATA

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang oleh karena berkah, rahmat dan hidayahNya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan Tesis Pertanggungjawaban Penciptaan Seni yang berjudul “Bermula dari Segitiga” Ini.

Penulis menyadari bahwa semaksimal apapun usaha yang telah dilakukan, dalam proses penciptaan sampai pada penampilan karya, banyak kekurangan di sana-sini. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. terselesaikannya tesis dan karya seni ini, bukan sepenuhnya atas usaha penulis sendiri, banyak pihak yang telah memberi dukungan dan bantuan, sehingga penulis merasa terpacu dan termotifasi karenanya. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Soedarso Sp., M.A. selaku direktur Pascasarjana dan pembimbing dalam tugas akhir, Asisten Direktur Pascasarjana Ibu Dra. Sri Djoharnurani, SH, S.U., Bapak Drs. Subroto Sm, M.Hum. selaku pembimbing yang dengan penuh ketelitian sangat membantu penulisan serta proses dalam berkarya, Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, Ph.D. sebagai penguji.

Penghargaan dan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. I Made Bandem, selaku rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melanjutkan studi ke Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kepada para dosen bidang studi lain, terima kasih atas dorongan dan bimbingannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi Pascasarjana dalam semester ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman seperjuangan dan seangkatan: Bu Ira, Santi, Pak Muria, Utik, Cia, Jack dan lain-lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu dan memberikan informasi, serta tanggapan yang saling mengingatkan untuk menyelesaikan tugas-tugas sehingga dapat terselesaikan tugas dalam studi.

Kepada staf Pascasarjana dan staf perpustakaan ISI Yogyakarta, terima kasih atas segala layanan administrasi studinya. Juga kepada rekan-rekan di Jurusan Kriya terima kasih atas segala dorongan morilnya. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Prof. Gustami Sp, S.U, Drs. AN. Suyanto, M. Hum., dan Ibu Dra Ambar Astuti, M.A., yang telah memberikan dukungan berupa pemberian rekomendasi sebagai syarat untuk melanjutkan studi Pascasarjana. Dan kepada suamiku tercinta Mas Agung A. saya ucapkan: terima kasih atas fasilitas studio Keramik Kreatif beserta Dik Atok yang telah banyak membantu proses pembuatan karya ini, juga terima kasih kepada: Anom dan Baskoro dengan pengambilan foto-fotonya.

Kepada Ibu dan Bapak terima kasih atas doa yang tidak putus dan untuk saudara-saudaraku terima kasih atas doa dan bantuan morilnya sehingga penulis dapat mewujudkan karya ini dengan baik. Terima kasih tak terhingga untuk anak-anakku tercinta Sekar Dayang Saraswati, Swastika Sekar Astri dan Sekar Widya

Sista atas pengertian dan kritikan tulisannya beserta segala doa dan semangat di tengah-tengah kesibukan dan kelelahan dalam mengerjakan tugas ini.

Akhirul kata dengan mengucapkan Alhamdulillah Robbil Alamin, penulis berharap semoga segala jasa dan budi baik mereka semua mendapat imbalan pahala yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 28 Januari 2003

Penulis,

Noor Sudiyati



DAFTAR ISI

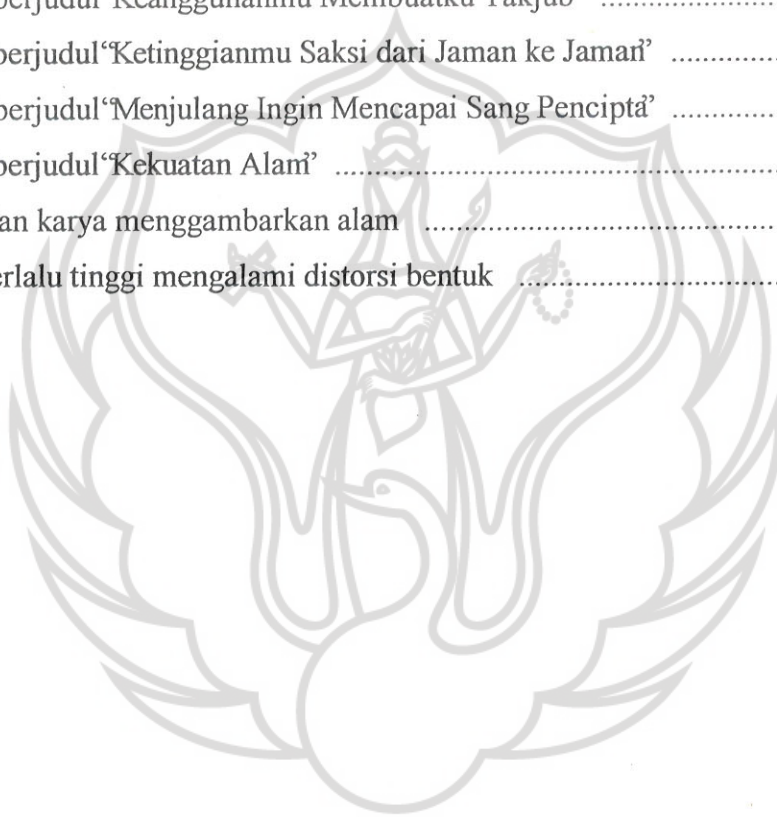
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRACT	iii
ABSTRAK	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Tujuan Penciptaan	1
B. Kajian Sumber Penciptaan	8
C. Landasan Penciptaan dan Metode Penciptaan	31
BAB II TAHAP PENDISAINAN, PEMILIHAN BAHAN DAN TEKNIK PEMBENTUKAN	
A. Tahap Pendisainan	47
B. Pemilihan Bahan	59
C. Teknik Pembentukan	65
BAB III PROSES PERWUJUDAN DAN TINJAUAN KARYA	
A. Proses Perwujudan	68
B. Tinjauan Karya	88
BAB IV PENUTUP	105
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

Gambar:	Halaman
1. Pemandangan gunung Merapi sebagai impresi segitiga	14
2. Gunung Merapi mengeluarkan magma	15
3. Gunung Merapi adalah sosok yang dikagumi dan diharapkan	16
4. Batu, pasir merupakan hasil muntahan Gunung Merapi	17
5. Pemandangan Gunung Merapi dan Merbabu	18
6. Labuhan Merapi	19
7. Merapi berselimutkan awan	23
8. Karya Hildawati	24
9. Karya Hendrawan	25
10. Karya Delilah	25
11. Gunungan Wayang gaya Yogyakarta	26
12. Dianne Peach	26
13. Piramida Mesir	27
14. Piramida di Gizeh	27
15. Karya Hendra Buana	28
16. Karya Hendra Buana	28
17. Karya Studio III 'Journey'	29
18. Karya ke-4 dari 'Journey'	30
19. Karya ke-3 dari 'Journey'	30
20. Imajinasi penulis tentang material yang ada di alam	35
21. Imajinasi penulis tentang proses kehidupan alam pikir	36
22. Imajinasi penulis tentang bumi	37
23. Imajinasi penulis tentang magma	38
24. Imajinasi penulis tentang proses terjadinya bebatuan	39
25. Imajinasi penulis tentang intisari bumi, kehidupan, dan langit	40
26. Komposisi pembagian material: batu, tanah, dan kayu	41
27. Imajinasi tekstur	42

28. Daun diimajinasikan dengan kayu	48
29. Imajinasi gunung di bumi	49
30. Imajinasi gunung	50
31. Landasan batu sebagai penopang tanah liat	51
32. Garis-garis ritmik	52
33. Bulatan-bulatan melingkar sebagai centre of interest	53
34. Komposisi antara batu, keramik, dan kayu	54
35. Pilinan sebagai imajinasi letupan gunung berapi	55
36. Menjulung dan stabil adalah imajinasi yang ditampilkan gunung	56
37. Keberadaan dan kekokohan memberikan spirit akan kekuatan iman	57
38. Gunung, yang berisi dan bereksistensi	58
39. Gunung berapi mengeluarkan batu, lava dan magma	60
40. Skema proses penciptaan	67
41. Skema proses perwujudan	68
42. Bongkahan tanah liat sebagai bahan dasar	69
43. Perendaman tanah liat dalam air	70
44. Proses penggilingan tanah liat	71
45. Pengendapan adonan tanah liat	72
46. Tanah liat di atas gips	73
47. Tanah liat selesai diulet	74
48. Lempengan tanah liat	75
49. Model dari kerangka kayu dibungkus koran	76
50. Penyusunan lempengan tanah liat	77
51. Keramik sudah dibakar biskuit	78
52. Pencelupan keramik dalam glasir	79
53. Keramik berglasir dalam tungku siap dibakar	80
54. Keramik setelah dibakar glasir	81
55. Potongan-potongan kayu berasal dari lumpang	82
56. Potongan kayu secara acak	83
57. Potongan kayu disusun di atas keramik	84
58. Aplikasi keramik dan kayu	85

59. Batu-batu bakalan untuk dasar pada karya	86
60. Pembentukan batu dengan teknik tatah	87
61. Contoh karya sudah jadi	88
62. Karya berjudul“Awal kesadaran”	92
63. Karya berjudul“Proses Letusan”	93
64. Karya berjudul“Eksistensi yang Abadi”	94
65. Karya berjudul“Penghuni Alam Abadi”	95
66. Karya berjudul“Kehadirannya Menyadarkan”	96
67. Karya berjudul“Keanggunanmu Membuatku Takjub”	97
68. Karya berjudul“Ketinggianmu Saksi dari Jaman ke Jaman”	98
69. Karya berjudul“Menjulang Ingin Mencapai Sang Pencipta”	99
70. Karya berjudul“Kekuatan Alam”	100
71. Sembilan karya menggambarkan alam	101
72. Suhu terlalu tinggi mengalami distorsi bentuk	102



BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Dan Tujuan Penciptaan

1. Latar Belakang Penciptaan

Segi tiga berasal dari tiga titik yang dihubungkan menjadi bidang; penempatan atau posisi ketiga titik itu menarik bagi penulis untuk dikembangkan lebih lanjut, misalnya dari tiga titik menjadi segitiga, segitiga menjadi piramida, segitiga dua dimensi menjadi dua dimensi dan lain sebagainya.

Dalam tugas Studio Keramik III, penulis didorong untuk menciptakan sesuatu yang baru dalam karya studi. Sehubungan dengan hal itu, maka gunung Merapi memberikan inspirasi kepada penulis untuk diolah dan dijadikan garapan dalam berkarya dengan menggunakan bentuk tiga dimensi. Kemudian berlanjut pada studio tugas akhir ini, penulis memanfaatkan kebaruan dengan menggabungkan tiga macam material yaitu: batu, tanah liat dan kayu dengan dominasi tanah liat yang paling menonjol. Dan ketiga material batu, tanah liat dan kayu tersebut penulis maknakan atau gambarkan sebagai bumi beserta isinya. Dalam hal ini penulis berusaha memvisualisasikan bentuk karya melalui proses demi proses. Keberadaan gunung Merapi dan bentuknya telah memancing ide

penulis ingin membuatnya sebagai sumber kajian dalam karya tugas akhir ini.

Dalam mengolah tiga jenis material yaitu: batu, tanah liat, dan kayu, ketiga material tersebut diciptakan menjadi karya yang menggambarkan dan atau yang penulis maksudkan sebagai “Keselarasan isi alam,” yaitu unsur tanah adalah bumi, unsur batu adalah material pokok bangunan pendukung fasilitas hidup dan kayu yaitu pepohonan yang bermanfaat bagi manusia. Garapan dari ketiga jenis material tersebut mendukung falsafah: keselarasan, keseimbangan dan keharmonisan di alam, sebab ketiga material tersebut mempunyai hubungan yang sinergis dalam mendukung kegiatan manusia. Kesatuan dari material tersebut menjadi obsesi dari penulis pada saat ini, juga menjadi dorongan kuat untuk menciptakannya ke dalam karya seni keramik yang berorientasi pada nilai kebaruan layaknya seni-seni lainnya yang sedang berkembang pada saat ini, walaupun dari kebaruannya hal tersebut belum tentu bisa diterima masyarakat luas. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarso Sp bahwa:

...seni modern justru mengejar novelty, mengejar yang baru, yang lain daripada yang lain. Horison seni modern tidak kenal batas, kecuali batas kemampuan imajinasi senimannya. Standarnya pun selalu goyah, berubah terus sehingga apa yang sudah kita kenal pada suatu saat bisa saja tidak mungkin diterapkan untuk menyiasati seni yang baru.¹

¹ Soedarso Sp., *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990, p. 79

Namun tidak semua hasil gagasan baru atau kebaruan itu hanya mengejar sesuatu yang lain dan asal lain. Gagasan yang baru merupakan motivasi dari karya-karya yang terdahulu menuju pengembangan karya-karya yang akan datang.

Dalam buku “Berpikir Lateral”, Edward De Bono menuliskan:

Banyak orang mengira bahwa gagasan baru berarti penemuan baru dalam alat-alat mekanis. Mungkin ini adalah bentuk yang paling nyata yang dapat diwujudkan oleh gagasan baru, tetapi ia meliputi juga cara baru untuk melahirkan sesuatu, cara baru untuk melihat sesuatu, cara baru untuk mengatur sesuatu, cara baru untuk menyajikan sesuatu gagasan baru mengenai gagasan. Dari dunia periklanan sampai rekayasa, dari kesenian sampai matematika dan dari masakan sampai olahraga, gagasan baru senantiasa dibutuhkan. Kebutuhan ini tidak perlu harus menjadi gejala umum, tetapi dapat bersifat khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Kita sungguh dapat menemukan tata cara untuk menghasilkan gagasan baru.²

Di samping kebaruan dan keseimbangan, keselarasan juga diperlukan dalam kehidupan, baik kehidupan di lingkungan keluarga, masyarakat dan alam. Dengan demikian penulis amat tertarik untuk mengolah bahan/material dari alam ke dalam spirit keselarasan melalui komposisi dari ketiga material tersebut. Keramik yang berasal dari bahan tanah liat penulis imajinasikan sebagai bumi tempat makhluk hidup menggantungkan kelestariannya, batu sebagai material pendukung fasilitas dalam kehidupan dan kayu sebagai pepohonan yang merupakan sumber makanan dan tenaga bagi kelangsungan hidup setiap insan.

² Edward De Bono, *Berpikir Lateral*, Buku Teks Kreativitas, Erlangga, Jakarta, 1987, p. 59

Dengan ketiga material itu kita mendapat dukungan untuk bertahan di alam kehidupan. Komposisi atau proporsi tanah yang sangat dominan dari karya itu, dimaksudkan bahwa bumi merupakan tempat berpijak dan bernaung dari seluruh makhluk yang hidup. Dengan kata lain bumi ini keberadaannya sangat dominan.

Ketika kita berpikir lebih jauh dengan kesadaran tinggi tentang bumi, dan untuk bisa mengetahui posisi planet yang kita huni dalam jagad raya ini kita semakin mengagungkan Asma Allah dengan tak henti-hentinya. Di dalam buku “*Manunggaling Kawulo Gusti*” di bagian teks Maskumambang P.J. Zoetmulder menuliskan: “*Jagad iki yen winangwang tan ningali? anging karsa ning Hyang/angasihi ingkang asih/sedyane amanah tunggal*”.³ Ungkapan tersebut berarti: “Bila kita dengan sungguh-sungguh memandang bumi ini, tak kelihatan sesuatu kecuali kehendak Ilahi. Ia mencintai mereka yang mencintainya, adapun kehendaknya supaya manunggal dengan mereka dalam batin”.⁴

Kemanunggalan batin dengan bumi yang menjadi pijakan sepadan pada: keselarasan, keseimbangan, sikap hidup manusia terhadap alamnya, baik sikap pemeliharaan, sikap hormat dan sikap kepemilikannya. Termasuk sikap kebersamaan dengan sesamanya dalam masyarakat Jawa yang sudah sejak lama menjadi pandangan hidup yang kuat melekat erat dalam jiwa masyarakat Jawa. Bagi orang Jawa yang masih memiliki

³ P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawulo Gusti*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000, p. 179.

⁴ *Ibid.* p. 182

kejawaannya mempunyai cita-cita hidup yang berbudi luhur. Di dalam buku

“*Seni dalam Ritual Agama*” Sumandiyo Hadi menuliskan:

Memelihara kehidupan yang selaras antara manusia dengan sesamanya, manusia dengan dunianya dan manusia dengan Tuhannya, cita-cita hidup yang dianut oleh orang Jawa yang mendambakan suatu keadaan atau situasi yang serba serasi, harmonis dan stabil pada hakekatnya berakar pada cita-cita hidup yang lebih tinggi yakni mencapai tingkat hidup ‘*Manunggaling Kawulo Gusti*’.⁵

Orang Jawa menghargai tempat dia berada, dan sekaligus menghargai alam, bumi dan seisinya. Tidak saja bagi orang Jawa, terbukti dari seluruh penjuru dunia juga merayakan hari bumi dan hari lingkungan hidup, guna penyadaran akan keberadaan planet yang kita huni ini.

Dari sisi yang lain bumi digambarkan oleh Arthur Beiser yang dituliskan demikian:

Bumi kita dahulu sangat dingin, tetapi sesudah lama pedalamannya menghangat hingga mencapai suhu 2000 - 4500 derajat celcius. Berkat pembungkusan selubung dan kerak bumi hanya sedikitlah panas pedalaman yang muncul dipermukaan. Namun panas menghangat yang berkecamuk jauh di bawah sana terbukti secara kecil-kecilan dari sumber air panas dan oleh gunung berapi.⁶

Keadaan dalam perut bumi yang merupakan cairan panas dapat mempengaruhi permukaan bumi lewat cerobong kawah gunung-gunung berapi yang ada di permukaan bumi seperti: panas udara, hujan debu, banjir dan sebagainya. Selanjutnya Beiser menambahkan:

⁵ Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, Yayasan untuk Indonesia, Yogyakarta, 2000, p. 233.

⁶ Arthur Beiser, *Bumi*, Pustaka Alam Life, Tiara Pustaka, Jakarta, p 50

Gunung berapi pun dicetuskan tenaga nuklir dan tenaga gesekan yang juga memelihara panas yang terkurung itu. Sumber muntahan lava dan gas terletak didekat batas ruang selubung bumi. Magma panas (batuan leleh), mendesak ke atas, biasanya lewat celah bekas gempa, terkadang sekaligus meledak, terkadang lama tersimpan dalam ruang besar dalam kerak bumi sebelum mendobrak ke permukaannya. Tetapi apa sebetulnya yang menimbulkan letusan, belumlah diketahui ilmu.⁷

Keseimbangan serta keselarasan dan keharmonisan diperlukan manusia guna menuju kualitas hidup yang baik. Hal tersebut dihubungkan dengan bumi tempat berpijak, dan penulis kaitkan dengan ide pada pandangan gunung Merapi yang memberikan impresi segitiga yang memiliki kesan: menjulang, meninggi, menuju ke atas. Dengan kesan tersebut, penulis ingin mengemukakan bahwa bentuk tinggi menjulang sama halnya dengan menggambarkan kenyataan bahwa manusia sebagai makhluk hidup yang berbudi, ingin dan selalu mencari jalan untuk sesuatu yang lebih tinggi tarafnya. Misalnya, jalan untuk mengembangkan kepribadian, mencari ilmu pengetahuan, mencari hakekat hidup, menuju pencerahan dan lain sebagainya. Itulah makna yang bisa disampaikan dengan proses atau perjalanan hidup yang terimpresi pada menjulanganya garis linier ke atas dari gunung Merapi.

Begitu juga halnya dengan seorang perupa atau seniman yang biasa mencurahkan perjalanan hidupnya pada karya-karya seninya sehingga membuka dunia persepsinya pada masyarakat dan kehidupannya sendiri. Seperti yang diungkapkan Bagus Wiryo Martono bahwa:

⁷ *Ibid*

Seni adalah bagian dari membuat masyarakat berkesenian dalam pengertian yang terakhir ini tidaklah mencari dunia di mana manusia sebagai senimannya hidup, namun membuka dunia untuk melangsungkan kehidupannya.⁸

Dengan berkarya seorang seniman menyambung pengalaman-pengalaman batin yang dimiliki dan menganyamnya dengan kehidupan keseharian yang akhirnya menjadi pengalaman yang baru. Selanjutnya Wiryo Martono meneruskan tulisannya demikian:

Oleh karena itu, berkarya bisa bukan dalam rangka dan kerangka memenuhi kebutuhan masyarakat. Berkarya tidak perlu dalam arti menyediakan komoditi hiburan dan gengsi. Berkarya bisa memiliki arah dan kapasitas sendiri sebagai pembuka dunia baru yang menawarkan pemahaman dan pengalaman baru. Berkarya membuka kesempatan-kesempatan baru dalam mengisi dan memperkaya kehidupan.⁹

Kehidupan di dunia bagi seseorang bersifat sementara berawal dan berakhir, namun keberadaan seni adalah terus menerus ada dan berkembang mengiringi jaman demi jaman. Substansi seni, The Liang Gie memberikan uraian bahwa sedikitnya ada lima ciri pokok seni yaitu di antaranya:

.... seni adalah keabadian, sekali karya seni telah diciptakan sebagai suatu realitas baru, karya itu akan langgeng sepanjang jaman, walaupun seniman penciptanya sudah tidak ada lagi. Bangsa Romawi kuno terdahulu mengenal pepatah *Ars Longa, Vita Brevis*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Art is long, Life is short* (seni itu panjang, hidup itu pendek atau terjemahan bebasnya seni itu abadi, hidup itu sementara. Seorang ahli estetika bahkan sampai mengatakan bahwa seniman adalah satu-satunya pemenang dalam perjuangan manusia melawan waktu.¹⁰

⁸ Bagus P. Wiryo Martono, *Pilar-Pilar Penyingkap Rasa, Sebuah Wacana Seni dan Keindahan dari Plato sampai Derrida*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001, p. 137

⁹ *Ibid*, p. 137.

¹⁰ The Liang Gie, *Filsafat Seni*, PUBIB, Yogyakarta, 1996, p. 45.

Pengaruh-pengaruh dalam dan luar ketika berkesenian tentu saja erat mempengaruhi ciptaan seniman, di samping pengaruh luar yang akan terangkum dalam kajian sumber penciptaan, beberapa hal yang telah tertanam dalam diri penulis bahwa: penulis amat senang dan tertarik dengan hal-hal yang bersifat alamiah, termasuk benda-benda yang mengemukakan karakter bahannya seperti kayu yang telah berumur tua sehingga menyiratkan patinanya. Penulis sangat mengagumi berbagai macam tekstur yang ada pada bebatuan. Penulis sangat menyenangi teknik-teknik pijit (*pinching*) dalam pembuatan keramik-keramik pada waktu sebelumnya, karena teknik ini sangat akrab dan memberikan kesan alamiah. Penulis juga tertarik oleh karakter batu yang mempunyai berbagai macam bentuk garis dan tekstur. Juga kagum dengan proses terjadinya batu itu sendiri yang merupakan keajaiban dari alam melalui letusan dan magma lewat gunung berapi yang mencerminkan kekuatan dan kedahsyatan alam.

2. Tujuan Penciptaan

- a. Mengungkap sumber penciptaan dari karya Tugas Akhir ini yang mempunyai dasar tiga unsur, secara visual tiga unsur itu bisa berupa titik, garis, dan bisa juga berupa bidang dengan tiga material yaitu: batu, tanah, dan kayu.
- b. Mengaplikasikan teknik pengembangan dalam pemakaian tiga material tanah, batu, dan kayu. Dalam hal ini tanah liat (keramik sebagai unsur yang dominan).

- c. Mewujudkan/memvisualisasikan estetik personal penulis sehubungan dengan makna yang terkandung dalam material secara nyata, dengan membahasakan kembali estetika tersebut pada bahasa rupa.

B. Kajian Sumber Penciptaan

Ketika seseorang berkarya seni, sebenarnya bahwa ia sedang membahasakan kembali apa yang ada dalam benaknya. Pengalaman-pengalaman hidup yang dicernanya menghasilkan hikmah, dan dijadikan motivasi dalam dirinya. Motivasi itu menyadarkan penulis sebagai pelaku hidup untuk lebih menghargai kehidupan, alam dan kemerdekaan. Kemerdekaan itu sendiri bisa dimiliki, manakala antara hati dan ucapannya sesuai dengan diri sendiri. Dalam buku *Jangan Tangisi Tradisi*, Johannes Mardimin menuliskan:

Kemerdekaan dimaksudkan: kemampuan dan kesempatan seseorang untuk menentukan sendiri pilihannya, baik dalam menentukan tujuan yang hendak dicapai maupun cara-cara untuk mencapai tujuan itu. Berkat kemerdekaan yang dimiliki manusia tidak hanya ditentukan, tetapi juga menentukan kehidupannya sendiri. Ia bukan hanya ciptaan yang ditentukan penciptanya, tetapi juga menjadi pencipta yang menentukan sendiri kehidupannya. Kemampuan untuk menentukan kehidupannya sendiri inilah yang memungkinkan ia menjadi makhluk yang bertanggung jawab.¹¹

Bertanggung jawab adalah sebuah pilihan sikap dan merupakan sebuah nilai yang sarat dengan konsekuensi, selanjutnya J. Mardimin menambahkan:

¹¹Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi, Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, Kanisius, Yogyakarta, 1994, p. 39.

Kemerdekaan belum dimiliki manusia ketika ia dilahirkan, meskipun tentu saja potensi untuk itu telah dimilikinya sejak menjadi penghuni rahim ibunya. Kemerdekaan dan tanggung jawab manusia adalah sesuatu yang tumbuh dalam proses kedewasaannya. Karena kemerdekaannya, ia tidak hanya menjalani kehidupannya, maka ia bertanggung jawab atas jalan kehidupannya. Ia sendiri memilih tujuan dan cara mencapai tujuan itu. Kemerdekaan memungkinkannya membuat kesalahan dalam pilihan-pilihan yang diambilnya. Maka muncullah masalah hidup yang paling mendasar, bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini?¹²

Kembali pada motivasi atau spirit di atas, spirit itu sendiri sifatnya abstrak yang berada dalam diri seseorang dan berada dalam ruang imajiner dari diri seseorang.

Karya seni rupa adalah bahasa rupa dari penciptanya. Ia berproses sebelum menjadi sebuah karya dan berada dalam angan dan imajinasi yang merupakan pengalaman batin serta berkesan dan mengkristal dalam proses kehidupannya, yang juga bersifat abstrak adanya. Kehidupan itu sendiri, Saini KM berpendapat demikian:

Yang dimaksud dengan kehidupan adalah realitas, yaitu sumber rangsangan bagi kesadaran seniman. Kehidupan sebagai realitas atau realitas tak terbatas, sebagian dari padanya bersinggungan dengan kesadaran seniman. Terjadilah gerakan dalam kesadaran itu, yaitu gerakan, pikiran, perasaan dan khayal. Gerakan ini dapat mengarah kepada wujud tertentu, atau tetap tidak terbentuk dan kemudian menghilang setelah rangsangan berhenti. Namun dapat pula gerakan-gerakan itu menuju bentuk tertentu atau meninggalkan kesan tetap pada kesadaran, yaitu dalam bentuk entitas pikir, rasa dan khayal, dan inilah yang disebut pengalaman.¹³

¹² *Ibid.*

¹³ Saini KM, Seminar Sehari dengan tema “Penciptaan Seni Menapak dan Meninggi”, Program Pasca Sarjana, ISI Yogyakarta, 12 September 2001, p. 1.

Jadi pengalaman yang berkesan maupun pengalaman yang mengendap bisa mengkristal dalam diri seseorang dan itu adalah buah dari perjalanan hidup dengan realitas-realitas yang dialami, dilihat, didengar dan dirasakannya. Selanjutnya Saini KM menambahkan:

Jadi pengalaman adalah entitas pikiran, perasaan dan khayal dalam kesadaran (jiwa) seseorang yang dirangsang dan dibentuk oleh realitas atau realitas tertentu sebagai sumber rangsangan dan pembentuk pengalaman.¹⁴

Pengalaman hidup diraih dan dicerna melalui melihat, mendengar, membaca dan berempati, bahkan karena mengalami sendiri berkali-kali yang kadang kala menumbuhkan daya terka atau 'Kemampuan menandai' apa saja yang sering terjadi di sekelilingnya ketika alam sudah memberikan sinyal-sinyalnya.

Berkaitan dengan uraian di atas, Wisnu Minsarwati dalam bukunya "*Mitos Merapi & Kearifan Ekologi*", menuliskan:

Kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib telah menarik perhatian manusia, terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari kepercayaan manusia terhadap peristiwa-peristiwa alamiah diluar jangkauan kekuasaan manusia seperti adanya kelahiran, kematian, perjalanan jagad raya, perputaran musim, bencana alam dan sebagainya. Dibalik peristiwa itu manusia meyakini dan berpengaruh dari kekuasaan luar biasa, penuh misteri, sedangkan manusia tidak bisa membuktikan dengan akal pikirannya. Sehingga untuk melihat suatu obyek atau peristiwa yang dialaminya manusia cenderung menghubungkannya dengan apa yang pernah terjadi dan disaksikan dahulu. Tidak jarang pula hal itu

¹⁴ *Ibid.*

dilihat sebagai suatu peringatan atau isyarat akan terjadinya sesuatu di masa datang.¹⁵

Selanjutnya Minsarwati menambahkan:

Salah satu media untuk membuktikan kembali pengalaman masa lampau yang diperoleh berupa warisan turun temurun dari nenek moyang adalah melalui bentuk mitos. Mitos diyakini sebagai suatu kejadian-kejadian pada zaman dahulu mengenai asal mula segala sesuatu yang memberi arti dan makna bagi kehidupan masa kini bahkan menentukan hasil yang akan datang.¹⁶

Tulisan di atas tersebut dengan lebih jelas lagi diteruskan dengan uraian sebagai berikut:

Salah satu bentuk mitos yang masih hidup dan tetap terpelihara dikalangan masyarakat yang meyakini adalah mitos tentang terjadinya letusan gunung Merapi. Gunung Merapi diyakini sebagai salah satu gunung yang mempunyai mekanisme yang berlaku, antara lain mempunyai fungsi tertentu.¹⁷

Sumber kajian penciptaan karya seni apapun bisa menjadi rangsangan, baik dari kehidupan alam, mimpi, obsesi, bahkan kejadian-kejadian yang nyata maupun yang ada dalam ruang imajiner. Semua itu mampu merangsang jiwa seniman sebagai ide maupun sumber penciptaan baik benda-benda berwujud dan tidak berwujud, benda-benda berwujud ciptaan Allah maupun benda hasil karya orang lain ataupun karya sekelompok manusia dari hasil budayanya. Sedemikian terbentang luas semua itu bisa diacu untuk penciptaan karya seni.

¹⁵ Minsarwati, *Mitos Merapi & Kearifan Ekologi, Menguak Bahasa Mitos dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Pegunungan*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, p. 17.

¹⁶ *Ibid*, p. 18

¹⁷ *Ibid*.

Gunung

Gunung bisa diungkap dari berbagai segi pendekatan. Bilamana digali lebih lanjut bisa menjadi kajian untuk karya seni. Misalnya dari segi geologisnya, estetikanya, filosofinya dan nilai keberadaannya. Dalam seni rupa modern Indonesia gunung banyak memberikan ide-ide bagi para seniman atau perupa kita. Di dalam *Soul, Spirit, and Mountain* Astri Wright menulis:

*The motif of the mountain continually recurs in modern Indonesian art as well. In the hope of highlighting, in both culturally accurate as well as poetically vivid ways, broader questions relating to perceptions of self, society, and artistic creativity, the symbol of the mountain will be the conceptual context for this discussion of modern Indonesian art and artists.*¹⁸

Keberadaan gunung memberikan spirit untuk diolah dalam berbagai macam versi, baik di Jawa, Sumatra, Bali dan seluruh Indonesia yang terdapat gunung berapi banyak memancing ide para seniman untuk mengkajinya ke dalam karya, selanjutnya Astri Wright meneruskan: *...continuing into the modern era of nationalism and industrialization, they have changed but were never wholly lost.*¹⁹ Sehubungan dengan sumber pengkajian maupun sumber penciptaan dan sumber rangsang untuk mencipta, sebenarnya penulis sangat tertarik dengan bentuk segitiga di dalam bentuk geometrik dari pada bentuk-bentuk yang lain (segi empat, kubus, bulat dan sebagainya).

¹⁸ Astri Wright, 'The Symbol of the Mountain,' *Soul, Spirit, and Mountain*, Oxford University Press, Oxford, Singapore, New York, 1994, p.35

¹⁹ *Ibid.*

Dengan berlanjutnya proses waktu yang penulis alami, ternyata penulis menyadari bahwa memang sedari kecil penulis sudah akrab dengan pemandangan gunung Merapi yang persis bisa dilihat dari depan rumah di sebuah desa tempat penulis dilahirkan.. Sosok gunung Merapi yang sehari-hari tertatap hingga sekarang mengkristal dalam pesona estetik personal penulis.



Gambar 1

Pemandangan gunung Merapi telah mengkristal bagi penulis.

Fotografer: Baskoro L. A.

Gunung Merapi tersebut penulis impresikan sebagai bentuk segitiga. Jadi bentuk segitiga yang penulis kagumi daripada bentuk segi yang lain adalah impresi dari amat seringnya melihat gunung Merapi. Hal ini sering pula penulis saksikan ketika malam-malam gunung tersebut menggelindingkan butiran batu-batu serta cairan lava panas yang meleleh merona merah keluar dari mulut kawahnya yang terlihat kontras dengan kegelapan malam. Dengan sering melihat berbagai pesona, atau kesan yang ditimbulkan dari gunung Merapi tersebut secara tidak disadari telah menjadi pengalaman batin dan merupakan kekayaan estetik tersendiri yang bisa penulis rasakan.



Gambar 2

Gunung Merapi ketika memuntahkan magma dari dalam bumi sebagai bukti kekuatan dan keajaiban alam.

Fotografer: Baskoro L. A.

Dalam katalog pameran Keramik Hildawati tertulis:

Bagi yang tinggal di pedesaan barangkali bentuk gunung, bentuk pohon ataupun bentuk wayang yang sering dilihatnya akan membekas dalam benaknya. Bagi anak yang tinggal di pesisir barangkali deru ombak laut dan kilau pasir yang membekas. Kesemuanya ini akan merupakan butir-butir pasir yang pada akhirnya membentuk suatu gunung pengetahuan dan pengalaman pribadi yang tersimpan didalam bawah sadar manusia.²⁰



Gambar 3

Gunung Merapi bagi masyarakat sekelilingnya adalah sosok yang dikagumi dan diharapkan.

Fotografer: Baskoro L. A.

Penulis menyadari pula bahwasanya sebuah gunung adalah anugerah yang dilimpahkan oleh Tuhan Sang Pencipta bagi masyarakat sekitarnya, karena batu, pasir, aliran lava amat berguna dan menyuburkan lahan pertanian masyarakat. Pendapat Lorus J. Milne dalam “*Pustaka Alam, Gunung*”, dituliskan:

²⁰ Hildawati Sumantri, *Pameran Keramik Kontemporer, Hildawati dan Suyatna*, Pusat Kebudayaan Jepang, Jakarta, 9-16 Mei 2000, p. 7.

Sejak awal peradaban manusia, orang telah hidup dipangkuan gunung berapi yang penuh tipu daya. Salah satu dari antara sebabnya adalah karena banyak gunung berapi yang tumbuh di pulau-pulau yang tanahnya sangat disukai orang. Alasan lainnya ialah karena beberapa bahan muntahan gunung berapi menyebabkan adanya tanah pertanian yang bagus sekali.²¹



Gambar 4

Muntahan dari gunung Merapi berupa bebatuan dan pasir pendukung pembangunan gedung-gedung di Pulau Jawa, DIY dan sekitarnya.

Fotografer: NN.

Hingga sekarang setelah penulis menjadi kaum urban dari desa ke kota Yogyakarta (daerah Nogotirto, Gamping, Sleman) gunung Merapi dan Merbabu masih menjadi menu pemandangan visual yang sehari-hari bisa penulis lihat dari jendela kamar. Amat sangat bersyukur penulis masih

²¹ Lorus J. Milne dan Margeri Milne, "*Gunung*", Pustaka Alam Life, Edisi II, Tiara Pustaka, Jakarta, 1978.

selalu bisa memandang gunung Merapi dan menyadari akan kekaguman penulis oleh keperkasaannya, terpana ketika gunung tersebut membara mengeluarkan rona merah laharnya, dan juga masih sama keanggunannya ketika gunung tersebut berselimutkan awan pada hari-hari menjelang senja.



Gambar 5

Pemandangan gunung Merapi dan Merbabu yang selalu penulis nikmati dari jendela tempat penulis tinggal.

Fotografer: Agung A.

Secara visual gunung Merapi mengimpresikan bentuk segitiga dalam pandang estetik personal penulis, yaitu bentuk geometris dasar yang dapat dikembangkan sebagai titik tolak berkarya kreatif.



Gambar 6

Labuhan untuk Gunung Merapi yang diadakan setiap Tgl. 1 Ruwah dari Kraton Yogyakarta, di daerah Cangkringan (Nop. 2001).

Fotografer: Baskoro. L.A.

Dalam kehidupan keseharian sering gunung Merapi digambarkan dalam pertunjukan wayang kulit. Pada awal cerita Ki Dalang negara sebagai panggung lakon yang selalu menggambarkan kedekatan hubungan antara gunung dengan laut yang melatarbelakangi berdirinya sebuah kraton. Seperti ditulis oleh Soedarso Sp dalam “Pasir, Dari Pesisir sampai ke Wukir”:

... dari pesisir sampai ke wukir. ‘Wukir’ berarti gunung, yang dalam bahasa Jawa memiliki banyak *dasa nama* atau nama-nama lain, seperti *arga*, *giri*, dan *ardhi*, atau *redi*. Dalam hubungannya dengan ‘pasir’ dan ‘wukir’ tersebut, berkatalah Ki Dalang dalam *janturan*-nya di awal pertunjukan wayang kulit yang berlangsung semalam suntuk, ‘... *nagara panjang-punjung pasir wukir loh jinawi, karta tur raharja; panjang dawa pocapane, punjung luhur kawibawane, pasir samodra wukir gunung. Pranyata nagari Dwarawati ngungkurake*

*pagunungan, nengenake pasabinan, ngerengake pategalan, sarta ngajengake pabandaran ageng, ...*²²

Demikian yang sering terucap dari Ki Dalang untuk menggambarkan betapa idealisme penentuan dan kedudukan kraton amat dipertimbangkan untuk kemakmuran dan kesejahteraan rakyat dan kedudukan itu mengambil posisi antara gunung dan lautan. Secara rinci Soedarso Sp. menambahkan tulisannya:

...yang artinya kurang lebih menyebutkan bahwa negara Dwarawati yang menjadi awal cerita itu terkenal di mana-mana akan kemakmuran dan ketentramannya, dan bahwa negara itu membelakangi gunung, sawah dan ladang di kanan dan kirinya serta menghadapi samudra dengan bandarnya yang besar. Itulah penggambaran sebuah negara yang ideal.²³

Dalam masyarakat Jawa khususnya penggambaran di atas merupakan imajinasi dan tolok ukur bagi kedudukan negara atau *nagari*. Yang dimaksud penggambaran tersebut adalah Kraton Kasultanan Yogyakarta. Selanjutnya Soedarso Sp melanjutkan:

...kebolehan lokasi suatu negara di masa lalu selalu digambarkan seperti itu, dan itu pulalah yang kiranya menjadi acuan Pangeran Mangkubumi ketika menjatuhkan pilihan lokasi kota Yogyakarta; di sebelah utara terdapat gunung Merapi dan di hadapannya, di selatan, adalah Samudra Indonesia.²⁴

Dalam tulisan di atas Soedarso Sp melengkapi keterangannya yaitu:

²² Soedarso Sp. "Pasir, Dari Pesisir Sampai Wukir", *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, 01/IX, Maret 2002 BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta: 2002 p. 53

²³ *Ibid.* p. 54

²⁴ *Ibid.*

Di lain sisi, dengan *pasir* dan *wukir* itu di Yogyakarta ada suatu wawasan yang secara filosofis istimewa sekali, yaitu adanya garis imajiner yang menghubungkan Laut Selatan dengan Gunung Merapi di utara yang melintasi kota Yogyakarta tepat di tengahnya, menembusi *Panggung Krapyak* di selatan kota, kraton Kasultanan, Jalan Malioboro, dan *Pal Putih* yaitu tugu berbentuk silinder tegak dengan bola di puncaknya yang semuanya berwarna putih dan sekarang digantikan tempatnya oleh tugu di perempatan Jalan Mangkubumi, ...²⁵

Memperkuat dugaan akan eratnya hubungan gunung Merapi dengan laut selatan, Trijoto dalam bukunya "*Gunung Merapi Antara Mitos, Legenda dan Penanggulangan Bencana*" menuliskan:

Sutrisno Staf Ahli Pusat Studi Panas Bumi Fakultas Teknik UGM, menyebutkan memang benar ada hubungan antara gunung Merapi dengan laut selatan. Hubungan ini dibuktikan bahwa magma gunung Merapi sahabat kerak bumi laut selatan sebagai hasil tumbukan antara lempeng Samudra Hindia dengan lempeng benua Asia. Lempeng Samudra Hindia bergerak ke arah utara mendesak dan menujam di kawah kerak benua Asia yang berada di sebelah utaranya. Daerah penujaman lempeng tersebut membentuk suatu jalur Palung Sunda yang berada di selatan Pulau Jawa sejajar dengan busur gunung api.²⁶

Dalam keterangan lebih lanjut Trijoto menguraikan dalam tulisannya sebagai berikut:

Menyinggung mitos hubungan antara laut selatan gunung Merapi menurut Sutrisno, sebagian ada benarnya. Hubungan antara keduanya memang ada. Justru mitos ini menunjukkan tingginya budaya dan pandangan bangsa kita. Setidaknya telah ada fiksi yang melihat ada hubungan laut selatan dengan gunung Merapi.²⁷

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Trijoto, *Gunung Merapi Antara Mitos, Legenda dan Penanggulangan Bencana*, Mitra Gama Widya, Yogyakarta, 1996, p. 35.

²⁷ *Ibid.*

Secara estetik, pemandangan gunung Merapi mampu memberikan bermacam-macam kesan, *image*, maupun panorama yang berbeda-beda. Ketika awan cerah, hutan dan galur-galur pepohonan menimbulkan kesan kedamaian yang dalam, ketika berselimutkan awan, panorama gunung sangat memikat menjadi sosok yang anggun, ketika memuntahkan awan panas dengan magma cairnya, membuat was-was dan ngeri bagi yang melihat dan yang bertempat tinggal di kawasan sekitarnya dan ketika menyemburkan rona merah di malam hari, kita dibuat takjub akan keindahan dan kekuatan alam ciptaan Allah.

Kalau kita menyadari akan jagad raya beserta bumi dan isinya, gunung-gunungnya serta hubungannya dengan manusia, sulit bagi kita untuk menentukan ukuran yang akan dipakainya, maka sinyal-sinyal alam lewat gunung-gunungnya, kemarahan bumi dengan gelombang tsunaminya, curah hujan dengan banjir bandangnya seolah-olah tidak bisa dijangkau oleh nalar. Hanya entitas pikir, rasa dan khayal sebagai pengalaman yang dimiliki oleh manusia untuk mengukurnya sehingga menimbulkan kesadaran tentang kekuatan alam serta besarnya kekuasaan Tuhan Sang Pencipta.



Gambar 7

Keindahan gunung Merapi ketika berselimutkan awan.

Fotografer: Baskoro L.A.

Bagi seniman atau perupa entitas itu biasanya dibahasakan dengan bahasa seni rupa, seni tari, seni musik dan seni sastra dengan cabang-cabang yang dimilikinya. Dari cabang seni rupa salah satunya yaitu keramik. Di sini penulis bermaksud membahasakan kembali apa yang menjadi entitas pikir, rasa dan khayal penulis ke dalam bahasa rupa yang dipengaruhi dan dirangsang dari: alam, bumi, gunung, mimpi, obsesi serta permasalahannya dengan kehidupan manusia lain maupun diri penulis sendiri.

Gunung yang menjulang tinggi dengan puncaknya yang tertutup awan merupakan satu sosok yang menyimpan banyak misteri dan dianggap memiliki keajaiban oleh manusia sejak dahulu hingga kini. Untuk menjaga

keselarasan antara alam dan manusia serta lingkungannya, maka pada saat-saat tertentu dari pihak Kraton Yogyakarta mengadakan upacara persembahan sesaji di puncak gunung Merapi dengan tujuan memohon kepada Sang Pencipta untuk keselamatan bagi masyarakat sekitarnya.

Inspirasi tentang gunung sudah penulis awali pada karya semester III (Studio III), yang menggarap segitiga masih menggunakan satu material saja yaitu tanah liat. Sedangkan karya tugas akhir ini merupakan lanjutan dari Studio III, dengan memanfaatkan tiga material yaitu: batu, tanah liat, dan kayu dengan tanah liat (keramik) yang paling dominan.

Keaslian Penciptaan

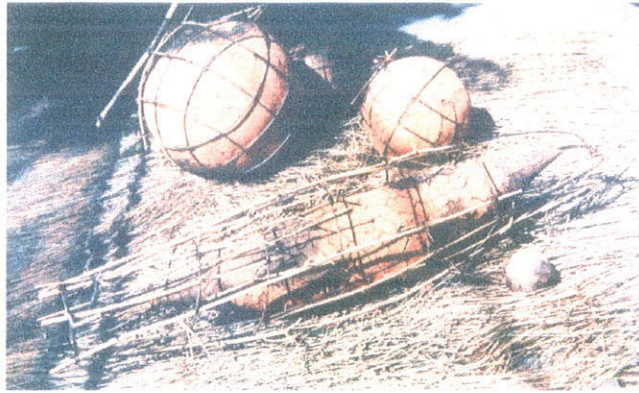
Karya seni keramik tiga dimensi dengan tiga unsur batu, tanah, dan kayu menurut pengamatan penulis dari berbagai sumber (katalog maupun buku) belum pernah diciptakan dalam karya seni rupa maupun karya instalasi. Dengan demikian karya ini merupakan hasil dari ide penulis dan sepengetahuan penulis, karya ini belum pernah ada.

Berikut ini beberapa hasil karya seni rupa yang mendukung sebagai acuan yaitu:



Gambar 8

Karya Hildawati "Cosmic Mountain V" 60x50 cm (frame Mixed) Media, 1998.



Gambar 9

“Mother (Kepompong dan Telur)”, Instalasi, Tanah Liat dan besi, 1999.
Karya Hendrawan Rianto.



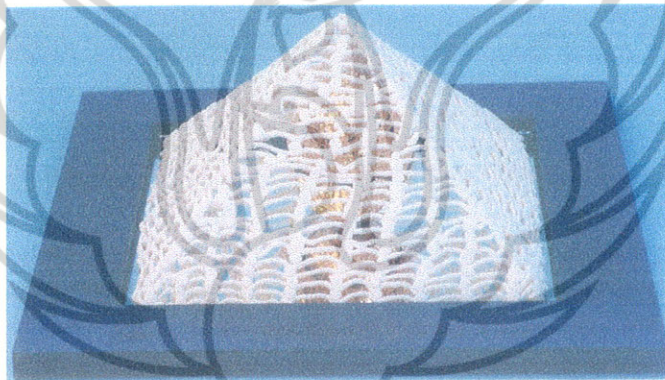
Gambar 10

Karya Delilah Van Wyk, “We are One”,
Terrasigillata, oxides tinggi 74 cm, Australia 1996.



Gambar 11

Gunungan Wayang gaya Yogyakarta.



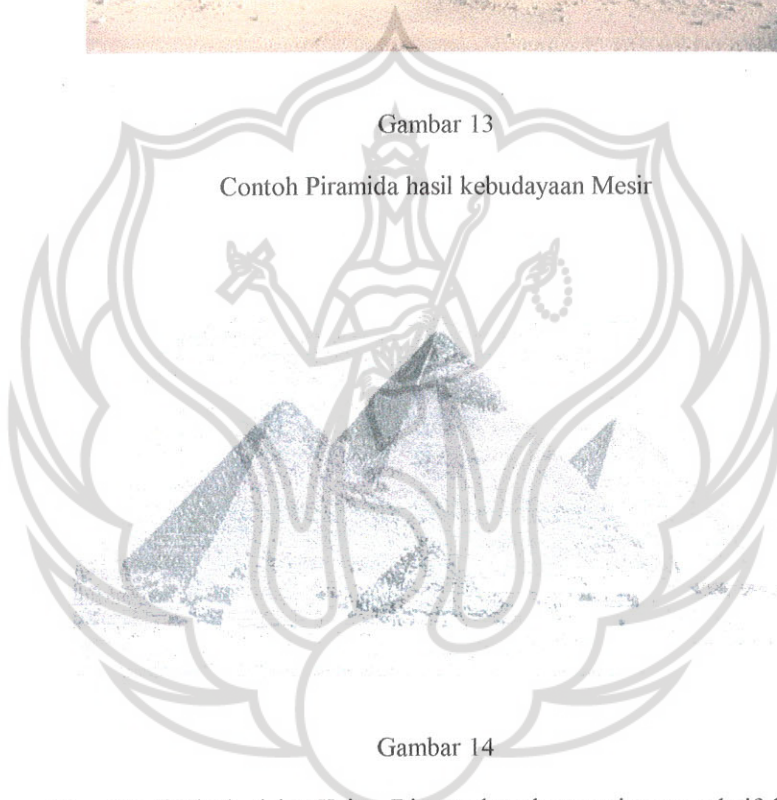
Gambar 12

Dianne Peach, "The Louvre Aviary" tinggi 28 cm, Australia 1996.



Gambar 13

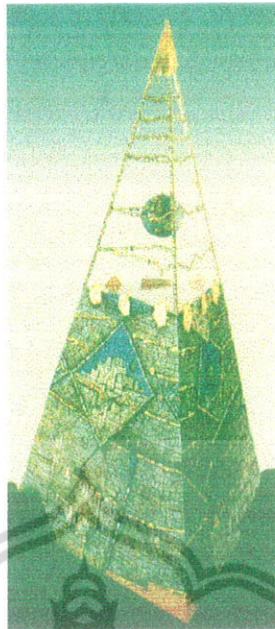
Contoh Piramida hasil kebudayaan Mesir



Gambar 14

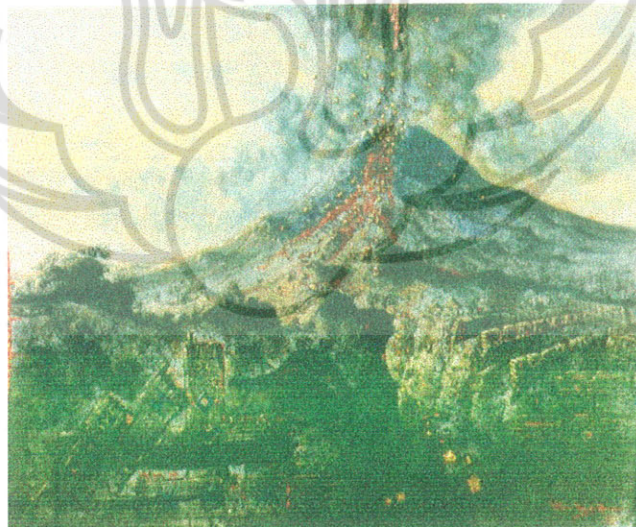
Piramida di Gizeh, dekat Kairo. Di tengah padang pasir yang relatif datar orang-orang Mesir kuno menempatkan piramida-piramida yang seperti gunung, sehingga keberadaannya menjadi impresif sekali.

(Seni IX/01, Maret 2002).



Gambar 15

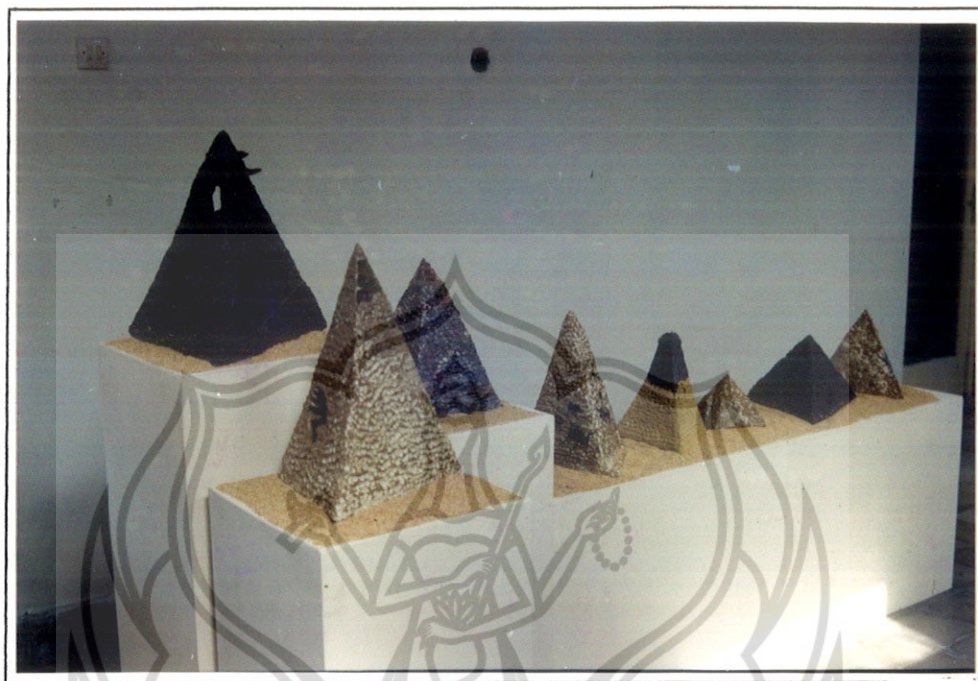
“Tanda-tanda Kebesaran-Nya I”, Mixed media, 165x90 cm, 1997 (tiga dimensi).
Karya Hendra Buana.



Gambar 16

“Merapi November '94”, 120x100 cm, Cat minyak, 1997.
Karya Hendra Buana.

Gambar-Gambar Karya Penulis Sebelumnya:



Gambar 17

Karya penulis Studio III dengan judul 'Journey', 2002.



Gambar 18
Karya keempat bagian dari 'Journey', 2002.



Gambar 19
Karya ketiga bagian dari 'journey', 2002.

C. Landasan Penciptaan dan Metode Penciptaan

1. Landasan Penciptaan

Beberapa faktor menjadi pertimbangan dan merupakan landasan dalam menciptakan karya yaitu seperti apa yang diungkapkan oleh Mulder dalam “*Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*” yakni:

Hubungan antara manusia dan alam dalam pandangan filsafat Jawa sangat erat kaitannya, karena secara kronologis kehidupan di dunia merupakan bagian dari kesatuan yang meliputi segalanya. Dalam kesatuan itu, semua gejala mempunyai tempat dan berada dalam hubungan-hubungan yang saling melengkapi dan terkoordinasi satu sama lain. Kesatuan eksistensi itu mendapatkan titik puncaknya pada pusat yang meliputi segalanya, pada yang Maha Satu (Hyang Sukma yaitu hidup (*urip*). Dari mana sukma eksistensi itu berasal dan kepada siapa harus kembali.²⁸

Dari pendapat tersebut dapat ditarik garis bahwa segala kehidupan di alam, haruslah tunduk pada Sang Penciptanya yaitu yang di atas. Selanjutnya dikemukakan oleh Minsarwati bahwa:

Falsafah Jawa bertendensi nonmistik. Semua berasal dari Tuhan sebagai pencipta alam dan akhirnya kembali kepadaNya. Apa yang dicari manusia ketika manunggal dengan kosmos dan memuncak pada Yang Maha Esa, yaitu untuk mencapai kesempurnaan hidup sehingga pada akhirnya ia dapat bersatu dengan Tuhan (*Pamoring Kawulo Gusti, Manunggaling Kawulo Gusti*). Semua itu dijawab dengan “*Ajaran Sejatining Manungso*” yang lebih mempunyai arti hubungan vertikal, hubungan antara manusia dengan pencipta.²⁹

Falsafah Jawa yang sangat kental bagi sebagian masyarakat yang menghayati atau masyarakat pelakunya juga disebut budaya Jawa, dan itu

²⁸ Niels Mulder, *Kebatinan dan Kehidupan Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kultural*, PT. Gramedia, Jakarta, 1985, pp. 17-18.

²⁹ Minsarwati, *op, cit*, p. 46.

merupakan spirit bagi faham yang berlaku di masyarakat Jawa. Lebih lanjut Mulder menuliskan:

Javanisme yaitu agama beserta pandangan hidup orang Jawa, menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap “*nrima*” terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu dibawah masyarakat dan masyarakat dibawah alam semesta. Barang siapa hidup selaras dengan dirinya sendiri, Alam dan dengan masyarakat hidup selaras juga dengan Tuhan dan itulah hakikat hidup yang benar.³⁰

Menyadari akan kehidupan di sekeliling manusia terutama diri sendiri, keluarga dan masyarakat terdekat maupun dengan bangsa-bangsa lain di belahan bumi yang lain pula maka menimbulkan makin tingginya kesadaran akan keberadaan bumi sebagai tempat berpijak dan bernaung. Bumi menghidupi umat manusia dengan pepohonan sebagai sumber makanan dan bebatuan dari kedalamannya yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Maka unsur bumi itu: batu, tanah dan kayu sebagai material alam menjadi pertimbangan untuk disatukan menjadi sebuah karya seni. Karya seni yang diilhami bentuk segitiga serta merupakan hasil impresi penulis dari gunung Merapi yang setiap hari terlihat itu penulis ciptakan dengan makna sebagai berikut:

- a. Segitiga merupakan penggambaran alam, baik bumi dan Gunung dengan unsur-unsurnya. Batu yang berada dalam perut gunung berasal dari dalam bumi, tanah, menggambarkan bumi tempat berpijak dan kayu

³⁰ Zoet Mulder, *op. cit.*

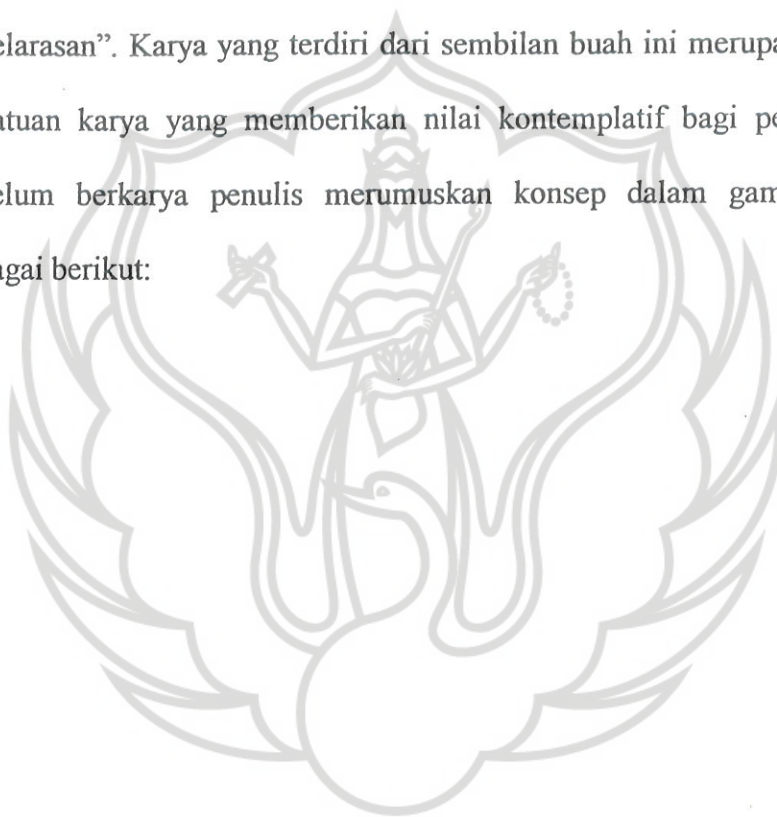
menggambarkan pepohonan, dedaunan dan buah yang menghidupi makhluk hidup.

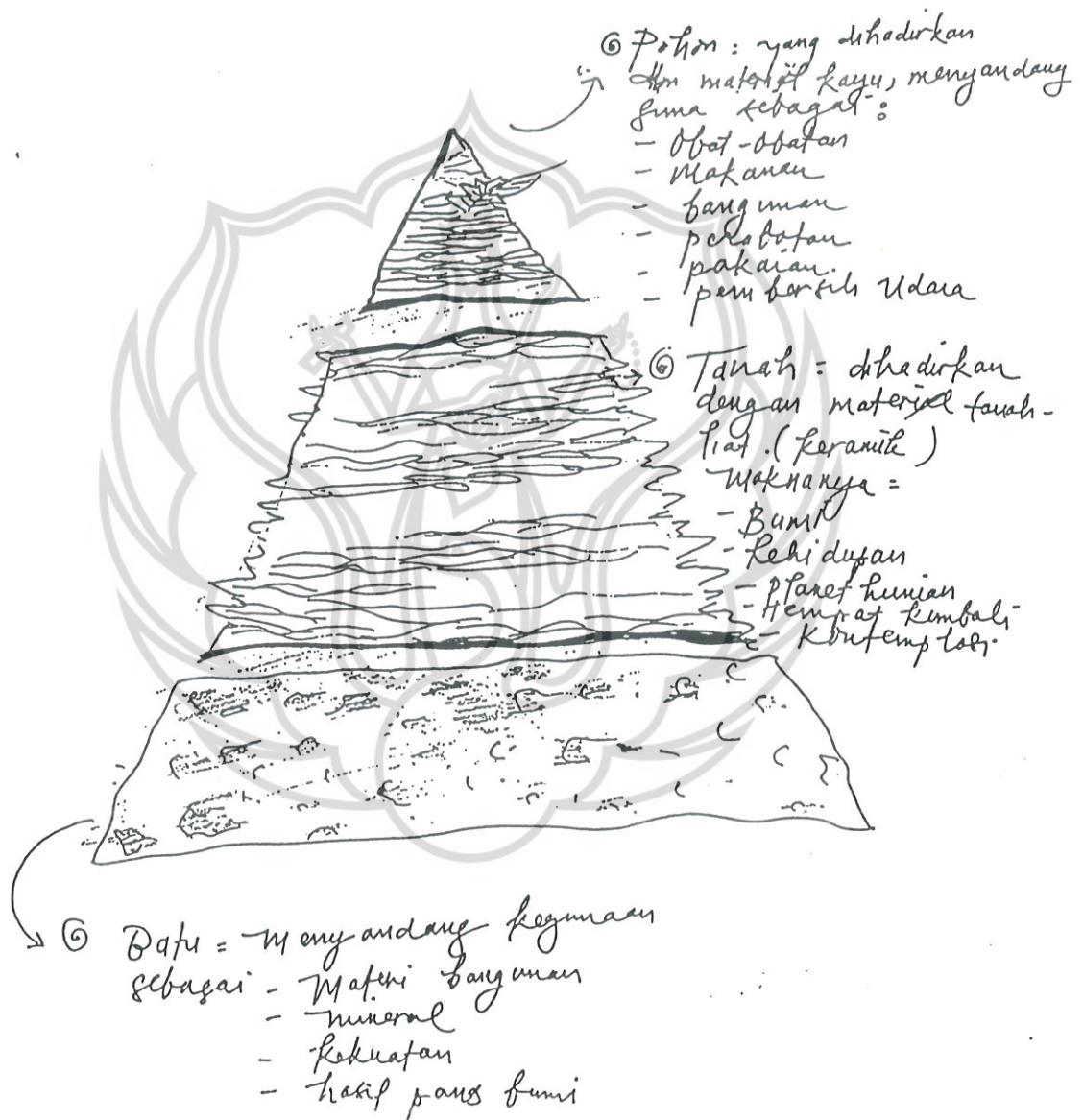
- b. Dengan bentuk tinggi menjulang yang berasal dari tiga titik dengan kedua titik di bawah, menggambarkan bahwa sebagai makhluk hidup dan berbudi, manusia ingin selalu mencari jalan untuk sesuatu yang lebih tinggi misalnya jalan untuk mengembangkan kepribadian, mencari ilmu pengetahuan, mencari hakikat hidup, menuju pencerahan hingga mewujudkan kualitas yang meninggi.
- c. Dengan ketiga unsur yang digunakan adalah menggambarkan bumi dan daratan hingga kedalamannya yakni: pepohonan berada di atas yang hidup di atas tanah. Tanah berada di tengah dan bebatuan berasal di bawah tanah yang jika alam menghendaknya, magma panas akan disemburkan ke daratan melalui celah atau kawah gunung berapi. Setelah dingin jadilah bebatuan yang keras.
- d. Dalam kehidupan dan kenyataannya sehari-hari ketiga material/bahan itu selalu berada dalam nafas keseharian makhluk hidup, lebih-lebih manusia. Maka penghargaan terhadap material tersebut penulis dimensikan dengan menghargai bumi, sebuah planet yang menjadi hunian manusia.

Keberadaan Bumi dalam Estetika Karya

Rumusan tentang konsep bumi, alam dan keharmonisan yang diciptakan oleh Sang Pencipta memberikan imajinasi bagi penulis sebagai perupa untuk membahasakan kembali menjadi karya seni dengan bahasa

rupa melalui kemampuan penulis. Karya seni ini menggambarkan dan mengemukakan material sebagaimana esensi bumi itu sendiri, yang terdiri dari unsur-unsur batu, tanah dan kayu. Berkait dengan impresi yang telah mengkristal pada diri penulis yang menangkap garis linier gunung Merapi sebagai 'segitiga' yang tertangkap oleh pandang estetik personal dan spiritual dari penulis memunculkan karya dengan tema "alam, proses dan keselarasan". Karya yang terdiri dari sembilan buah ini merupakan sebuah kesatuan karya yang memberikan nilai kontemplatif bagi penulis, yang sebelum berkarya penulis merumuskan konsep dalam gambar-gambar sebagai berikut:





Gambar 20

Imajinasi penulis tentang material yang ada di alam.



Merapi → Api hidup - mitos - spirit
 Symbol; yakin, pasrah, Alam
 Kesadaran, kemerdekaan.

Gambar 21

Imajinasi penulis tentang proses kehidupan alam pikir.



Gambar 22

Imajinasi penulis tentang bumi.



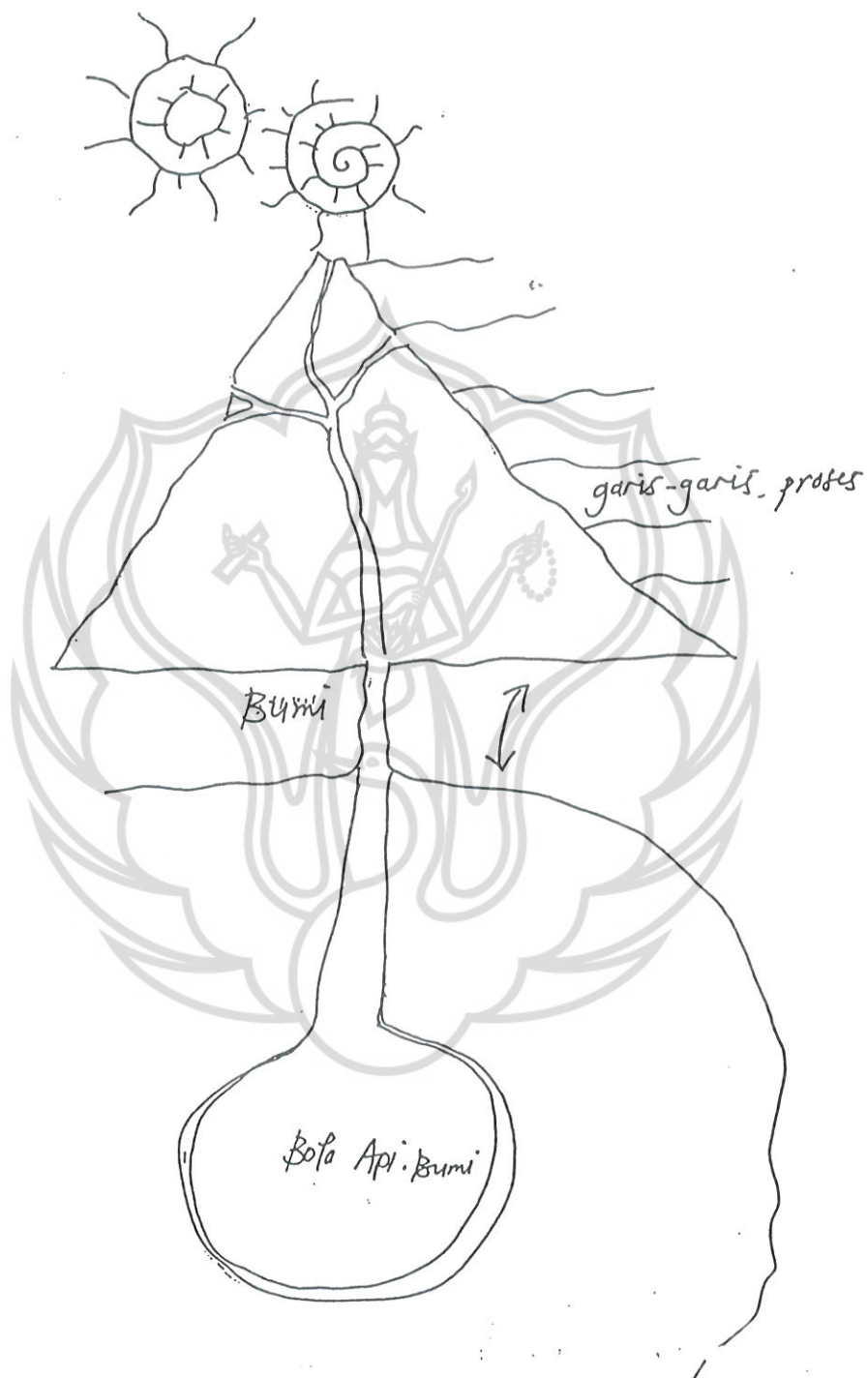
Gambar 23

Imajinasi penulis tentang magma.



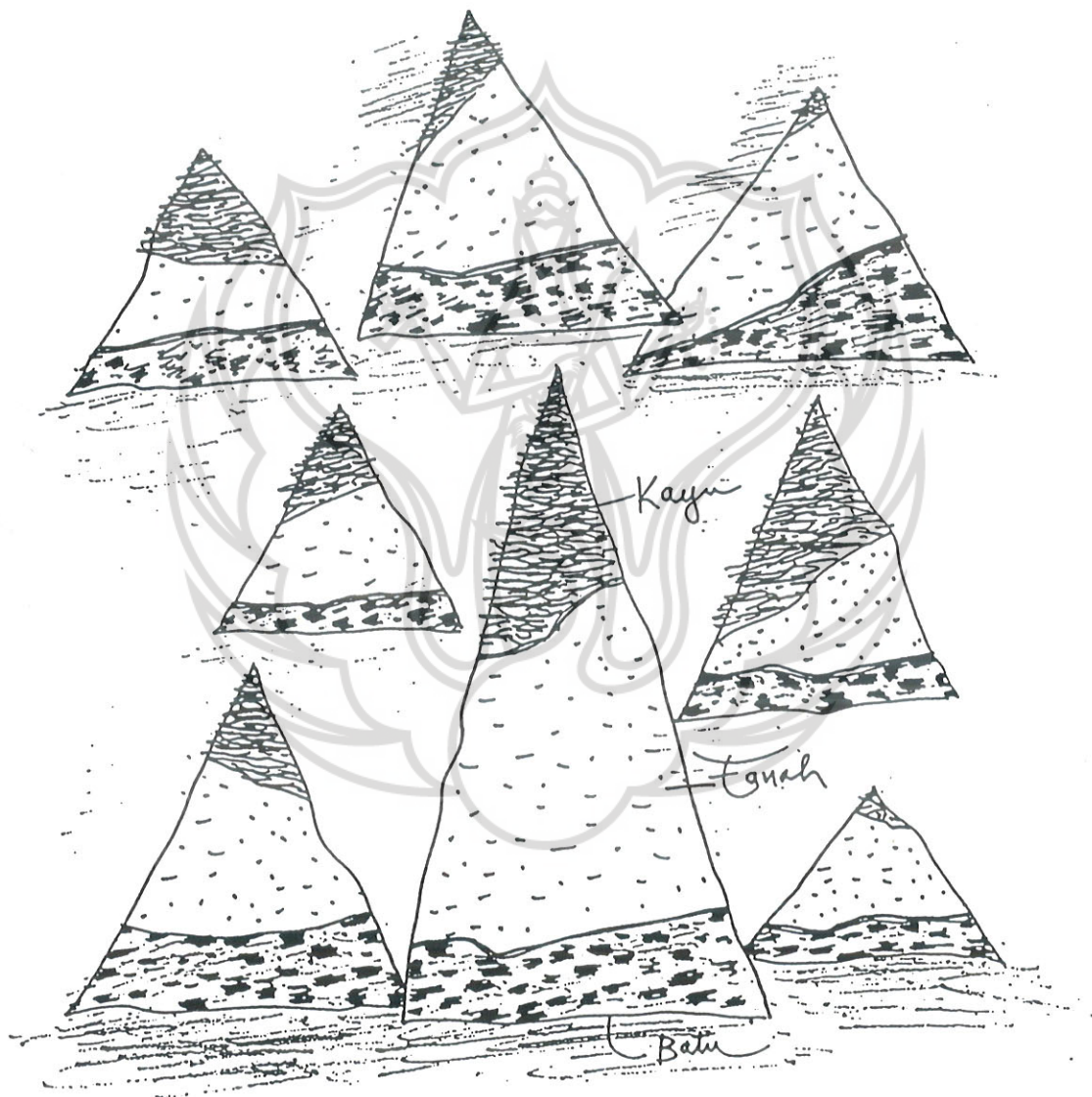
Gambar 24

Imajinasi penulis tentang proses terjadinya bebatuan dari dalam bumi.



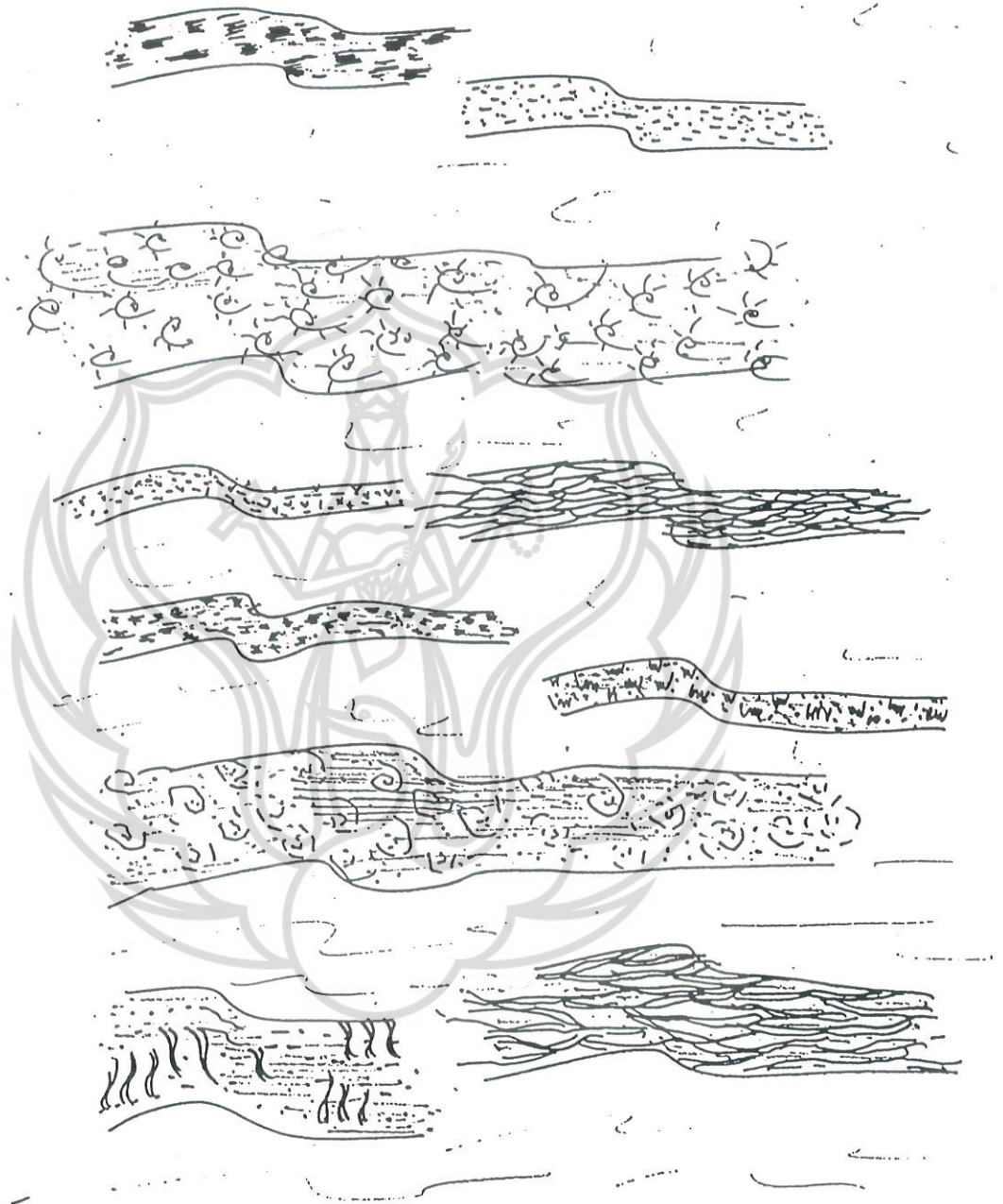
Gambar 25

Imajinasi penulis tentang intisari bumi, kehidupan, dan langit.



Gambar 26

Komposisi pembagian material: batu, tanah, dan kayu
(komposisi keramik paling besar).



Gambar 27

Imajinasi tekstur.

2. Metode Penciptaan

Sekalipun sebuah karya seni itu amat sederhana namun sudah pasti dilandasi oleh sesuatu yang mengusik seniman dan yang merupakan pengalaman kejiwaannya. Kemudian pengalaman kejiwaan itu dihadirkan atau dinyatakan dengan lambang-lambang melalui bahasa seni yang diharapkan mampu menggiring pemirsa/penikmat pada apa yang pernah dialaminya. Saini KM., dalam seminar sehari dengan tema “Seni Menapak dan Meninggi” menuliskan:

Untuk dapat mengkomunikasikan pengalaman yang pekat dan bermakna itu seniman harus mampu membawa publiknya untuk mengalami kembali apa yang pernah dialaminya, dengan demikian ia dapat berharap bahwa publiknya dapat mengambil atau menemukan makna dari pengalamannya itu tetapi sudah barang tentu seniman tidak dapat secara harafiah membawa publiknya mengalami kembali apa yang pernah dialaminya. Ia hanya dapat menciptakan lambang-lambang yang diharapkannya dapat ditafsir oleh publiknya, dan publiknya melalui empati serta imajinasi dapat melakukan napak tilas kejiwaan dan kerohanian seperti yang pernah dirintisnya. Kiranya dapat disimpulkan sekarang, bahwa karya seni pada dasarnya adalah susunan lambang-lambang.³¹

Karena sebuah karya itu mengemukakan akan maknanya lambang, maka metode yang bisa diacu yaitu pendekatan secara kualitatif. Penggalan-penggalan sumber kajian yang bersinggungan dengan disiplin ilmu yang berselaras atau bersinggungan dengan disiplin ilmu yang sesuai amat mendukung proses penciptaan ini.

Adapun dalam proses penciptaan keramik pada tugas akhir ini penulis menggunakan metode eksplorasi dan metode eksperimen.

³¹ Saini KM., *op. cit.*, p. 21.

a. Metode Eksplorasi

Di dalam metode ini penulis melakukan pencarian-pencarian akan hal-hal yang berkaitan dengan konsep dan makna-makna imajinasi yang akan divisualisasikan, disesuaikan dengan teknik-teknik yang diperlukan maupun wujud yang diinginkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menambah informasi-informasi dan pengetahuan yang diperlukan. Adapun kegiatan-kegiatan eksplorasi meliputi:

1. Melakukan perenungan-perenungan tentang lambang-lambang yang ada di alam baik bumi beserta isinya, kedalaman bumi, kandungan bumi serta keberadaan gunung Merapi yang bersifat abadi dan merupakan sosok yang diharapkan oleh masyarakat yang memahaminya. Hal ini diusahakan oleh penulis guna mengenal lebih dalam tentang jagad seisinya serta sinyal-sinyal alamnya yang berlaku bagi masyarakat di sekitar gunung Merapi tersebut berada.
2. Mengumpulkan informasi serta pengamatan terhadap sumber ide dan kajian yang akan dijadikan spirit berkarya, melalui: membaca buku, melakukan pengamatan-pengamatan dan mempelajarinya dari sisi-sisi ilmu yang lain di luar seni rupa.
3. Mengembangkan imajinasi. Pada kegiatan ini sudah dimulai oleh penulis ketika Studio III yang dimotivasi oleh keharusan mencari sesuatu yang baru dari yang sebelumnya sudah ada, maka sampailah penulis melakukan pelacakan estetika personal yang telah lama mengendap pada diri penulis yaitu pada pandang estetik personal

terhadap obyek gunung Merapi yang merupakan menu penglihatan sehari-hari. Impresi penulis tentang gunung Merapi erat terkait dengan keberadaan gunung itu sendiri pada posisi kepentingan alam, bumi, kehidupan masyarakat sekitar dan lambang serta mitos yang menyertainya, yaitu mitos yang diyakini dan hidup subur pada masyarakat yang paham. Sosok tinggi menjulang itu penulis imajinasikan berawal dari segitiga.

b. Metode Eksperimen

Dalam metode eksperimen yang penulis lakukan yaitu mengembangkan dan mewujudkan imajinasi untuk menggabungkan ketiga unsur material: batu, tanah liat dan kayu dalam satu kesatuan karya. Untuk memvisualisasikannya dengan cara menggabungkan bahan alam disusun selaras dengan imajinasi penulis dalam melihat kedalaman bumi dengan urutan: batu, tanah dan kayu, dengan membangun kembali impresi dari bentuk gunung Merapi. Segitiga yang penulis maksudkan: dari sosok menjulang itu mempunyai makna sebagai proses kualitas manusia dalam mencari kesejatan diri yaitu kualitas yang lebih tinggi.

Dengan demikian, eksperimen yang dilakukan dalam pembuatan karya ini adalah:

1. Mencari, membuat struktur antara ketiga bahan yaitu: batu, tanah, dan kayu dengan menempatkan batu berada di bawah, keramik (tanah) di tengah, kemudian kayu di atas dengan komposisi yang beragam.

2. Dengan memahami tekstur bahan: tekstur batu mempunyai kesan keras dan kasar dipadukan dengan teknik pijit pada pembentukan keramik yang disusun secara ritmik dan disesuaikan dengan serat-serat alami dari kayu.
3. Menyatukan, mencari keharmonisan warna-warna antara ketiga material tersebut.
4. Mengkomposisikan susunan bentuk, warna, dan tekstur menjadi satu kesatuan bangunan yang mempunyai kesan atau *image* tersendiri.
5. Menyatukan kembali antara ide, imajinasi, sumber kajian dan kegiatan kontemplasi dengan hasil akhir dalam bahasa rupa dengan tiga material (batu, tanah, dan kayu) dengan tanah (keramik) sebagai unsur yang dominan sesuai dengan minat utama penulis.